

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian dan juga tidak lepas dari yang namanya berkomunikasi sehingga komunikasi adalah hal yang sangat sering digunakan dalam kegiatan apapun, salah satunya seperti yang dilakukan antara pustakawan dengan pengunjung khususnya pada anak tingkat Sekolah Dasar, dimana komunikasi sebagai jembatan untuk melakukan interaksi di dalam perpustakaan tersebut dan membangun hubungan yang baik antara pustakawan dan pemustakanya.

Perpustakaan Kampung Baru atau yang biasa disebut Perkabu adalah tempat yang memiliki banyak informasi melalui buku dan majalah yang secara terbuka serta dapat dibaca oleh masyarakat lingkungan sekitar pada perpustakaan tersebut. Perpustakaan juga merupakan sarana terpenting bagi masyarakat, saat ini perpustakaan semakin dekat dengan masyarakat seperti di tempat pelosok yang biasanya dikenal dengan taman baca hingga perpustakaan-perpustakaan keliling mulai bermunculan di Indonesia. Perpustakaan juga termasuk tempat dokumentasi dan informasi menteri pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002. Perpustakaan adalah unit kerja yang memiliki banyak sumber daya manusia yang dibutuhkan, pada perpustakaan terdapat ruangan serta koleksi buku kurang lebih ada 1.000 jenis buku dari berbagai ilmu yang sesuai dengan perpustakaan masing-masing dan disusun sesuai dengan susunan dari pemustaka tersebut (Saleh & Komalasari, 2014)

Kemunculan teknologi membuat anak-anak yang belum cukup umur ikut merasakan khususnya telepon seluler, dimana setiap kali anak-anak datang ke perpustakaan mereka selalu membawa telepon seluler untuk bermain tanpa membaca buku dan sering kali membuat gaduh suasana perpustakaan yang seharusnya dalam keadaan tenang. Dengan seiring berjalannya waktu anak-anak bisa mengikuti peraturan atau tata tertib yang telah dibuat untuk ditaati oleh pengunjung perpustakaan termasuk anak-anak tersebut.

Perpustakaan memiliki peran untuk membangun minat baca pada masyarakat sebagai wadah atau pusat pembelajaran serta penelitian yang dibutuhkan. Selain itu perpustakaan menawarkan pinjaman buku yang dibutuhkan oleh pemustaka, namun adanya perpustakaan umum ini terkadang belum memiliki fasilitas yang memadai serta masih banyak keterbatasan yang dimiliki oleh perpustakaan-perpustakaan tersebut. Dalam hal ini suatu tingginya minat baca harus didukung oleh fasilitas dan pelayanan yang memadai, karena perpustakaan dapat membantu mewujudkan dan membangun suatu peradaban serta melestarikan budaya baca. Kemudian selain itu juga perpustakaan dapat menjadi penyelamat bagi warisan bangsa. Perpustakaan menjadikan luasnya wawasan bagi masyarakat dan mendukung serta berkontribusi dalam memajukan bangsa. Karena itu perlunya membiasakan diri untuk membaca dengan memanfaatkan perpustakaan yang ada disekitar guna menumbuhkan kebiasaan yang baik serta meningkatkan kesadaran individu dalam minat baca (Ramadhanti et al., 2020).

Perkabu ini muncul bukan hanya sebagai tempat untuk menjajakan koleksi bukunya saja, melainkan sebagai tempat alternatif bagi penggunanya. Buku-buku yang didapat pun beragam karna buku yang ada berasal dari donasi, selain itu perpustakaan ini sebagai tempat bersosialisasi bagi anak tingkat Sekolah Dasar serta membangun kreativitas. Sering kali Perkabu ini mengadakan belajar bersama seperti belajar bahasa inggris, matematika, hingga mengaji. Dalam membangun kreativitas pada anak tingkat Sekolah Dasar sesekali perpustakaan ini mengadakan beberapa kegiatan seperti menggambar, melukis, kerajinan tangan, serta membuat karya dari barang bekas. Perpustakaan ini telah mendapat penghargaan dari Pemerintah Kota Bekasi dan juara dalam lomba taman baca masyarakat.

Adapun dibuatnya Perpustakaan Kampung Baru (Perkabu) dengan tujuan sebagai berikut:

Visi: Menjadikan budaya baca bukan lagi sebagai hal yang tabuh pada masyarakat

Misi: Menjadi wadah alternatif untuk masyarakat dan mengurangi kebiasaan dalam bermain telepon seluler.

Berdasarkan data dari buku kunjungan Perkabu, pemusataka yang datang kurang lebih 60 sampai 103 orang meliputi dari berbagai tingkat sekolah mulai dari SD, SMP, hingga SMA, sampai saat ini pengunjung tetapnya mencapai 36 orang dengan perharinya kurang lebih 7 orang, yang rata-rata adalah anak-anak tingkat Sekolah Dasar maka dari itu penulis ingin mengetahui bagaimana cara pustakawan dalam menerapkan pola komunikasinya terhadap anak tingkat Sekolah Dasar tersebut guna meningkatkan budaya baca di Perkabu.

(*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) di Asia Timur menunjukkan bahwa keterampilan membaca siswa SD berada pada peringkat terendah. Rata-rata skor tes membaca untuk SD: 75,5 (Hongkong), 74,0 (Singapura), 65,1 (Thailand), 52,6 (Filipina) dan 51,7 (Indonesia). Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan, yang ternyata mereka mendapat kesulitan dalam menjawab soal-soal berbentuk uraian dalam hal ini memerlukan penalaran yang lebih pada soal uraian tersebut (Demmu, 2013).

Rendahnya budaya baca pada anak dapat disadari dari kurangnya minat baca anak untuk memperoleh hasil yang baik seperti juara kelas, yang dengan begitu pustakawan disini diharapkan mampu meningkatkan budaya baca pada anak tingkat Sekolah Dasar di Perpustakaan Kampung Baru (Perkabu).

Dalam menumbuhkan budaya baca seharusnya dimulai sejak Sekolah Dasar, perkembangan budaya baca berlangsung terus menerus dan menjadi kebiasaan yang baik bagi individu, adanya kebutuhan tersebut harus didukung oleh beberapa faktor seperti tersedianya bahan bacaan yang memadai dan jenis buku yang bervariasi agar pemustaka dapat menemukan dengan mudah apa yang dibutuhkan dan diinginkan.

Budaya baca dapat diawali dari kemampuan membaca serta minat seseorang dalam membaca yang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati pada sumber bacaan tertentu, dimana budaya baca adalah syarat terpenting dalam dunia pendidikan yang wajib dimiliki oleh individu. Suatu sumber daya manusia dapat dikatakan berkualitas jika budaya bacanya memiliki mutu yang tinggi, dengan membaca seseorang dapat mengembangkan dirinya secara terus menerus selama masa hidupnya (Wahyuni, 2015a).

Dengan berkomunikasi pustakawan dapat mengajak untuk menggunakan perpustakaan sebagai wadah untuk mencari informasi yang tepat, selain itu mengajarkan kepada anak-anak akan pentingnya membaca. Oleh karena itu penulis akan menggali pola komunikasi yang diterapkan pustakawan Perkabu pada anak tingkat Sekolah Dasar untuk meningkatkan budaya baca, dimana pustakawan melihat suatu fenomena yaitu banyaknya anak-anak lebih sering menggunakan telepon seluler hanya untuk bermain.

Membangun budaya baca memerlukan tanggung jawab yang tinggi serta membutuhkan proses dan waktu yang lumayan lama. Oleh karena itu keberadaan pustakawan sangat dibutuhkan untuk mendorong keberlangsungan pada budaya baca tersebut, seorang pustakawan harus memiliki minat dan menjadikannya membaca sebagai budaya agar dapat menjadi motivasi bagi setiap pemustakanya (Sukirno, 2018).

Budaya baca di Indonesia, berdasarkan catatan pada tahun 1992 oleh *Internasional Association for Evaluation of Education* kemampuan membaca siswa tingkat Sekolah Dasar kelas empat di Indonesia menepati urutan 29 dari 30 negara, di tahun 1996 pun menunjukkan urutan ke-41 dari 46 negara, dan data bank dunia mencantumkan awal tahun 2000 yaitu banyaknya masyarakat Indonesia yang sering menggunakan televisi sebagai media informasi bukan dari buku bacaan.

UNESCO mencatat pada tahun 2012 indeks minat baca yang berada di Indonesia baru mencapai sekitar 0,001 yang berarti dalam 1000 jiwa hanya satu orang yang melakukan kegiatan membaca, mungkin ketidaktertarikan membaca bukan karena hanya minat baca yang rendah, namun ketersediaan buku yang dapat membuat dirinya untuk membaca pun menjadi kurang. Rendahnya minat baca dapat disadari dari rendahnya jumlah terbit buku yang ada di Indonesia yang setiap tahunnya hanya mencapai 5000-10.000 buku pertahun, angka yang sangat kecil jika di bandingkan dengan Malaysia yang mencapai 15.000 buku pertahun dan lebih dari 100.000 buku di Inggris petahun (Nafisah, 2014).

Pustakawan adalah seorang yang profesional dalam berbagai aktivitas yang ada diperpustakaan seperti, mengelola, mengkatalogkan, dan menjadikan dirinya sebagai pusat informasi yang mudah didapat oleh pemustaka serta memberi

pelayanan terhadap siapapun yang datang untuk mencari informasi yang dibutuhkan dan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mengelola dengan pelayanan perpustakaan. Dalam UU No.43 Tahun 2007 Pasal 29 Ayat 2 yang berbunyi bahwa tugas tenaga teknis perpustakaan dapat dirangkap oleh pustakawan sesuai dengan kondisi perpustakaan yang bersangkutan. Dalam hal ini pustakawan pun menjadi bagian penting bagi perpustakaan itu sendiri dimana informasi yang akan diperoleh dari pustakawan akan berpengaruh pada kebutuhan pemustakanya dan upaya pencegahan terhadap ketidakpuasan kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pemustaka. Selain harus berpikir positif pustakawan pun harus cekatan terhadap keadaan yang ada dan menyesuaikannya karena pustakawan memiliki tanggung jawab penuh terhadap mitranya dalam memberikan jasanya sebagai pustakawan atau orang yang paling dicari saat pemustaka membutuhkan informasi-informasi yang ingin didapat dalam perpustakaan tersebut (Wahyuni, 2015).

Pustakawan harus memberi rasa simpati serta menjadi solusi bagi pemustaka tidak hanya menjadi penyedia informasi namun diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik serta dapat menjelaskan dari beberapa referensi yang dimiliki oleh perpustakaan untuk nantinya dapat digunakan oleh pemustaka secara tepat dan efisien, pustakawan pun dapat menjadi konsultan bagi pemustakanya dengan harapan mampu memahami pribadi, sifat juga karakteristik pemustaka. Dalam hal ini pustakawan dapat memberikan penjelasan rinci terhadap anak tingkat Sekolah Dasar lebih dapat mengajarkan mulai dari membaca, cara menulis, dan mengolah informasi yang diterima, serta menyediakan kebutuhan dari apa yang diinginkan dan mudah dimengerti oleh anak tersebut sesuai dengan umurnya yang umumnya menyediakan buku cerita, buku yang lebih banyak mengandung gambar untuk menjadi daya tarik bagi si anak tersebut selain itu pustakawan dapat memberi bimbingan, mengembangkan kreatifitas anak dan memelihara kesenangannya dalam membaca buku guna menjadikan buku itu sebagai acuan dalam mencari informasi dan menjadikannya membaca itu sebagai budayanya (Nashihuddin, 2017).

Dalam hal ini komunikasi sebagai jembatan yang dilaksanakan oleh pustakawan dengan anak tingkat Sekolah Dasar ditengah kecendrungan rendahnya

minat baca dan untuk bertukar informasi sehingga menimbulkan saling pengertian. Komunikasi ini termasuk komunikasi interpersonal dimana proses pertukaran informasi yang dilakukan dapat diketahui responnya secara langsung tanpa adanya perantara antar keduanya. Komunikasi antara pustakawan dan anak tingkat Sekolah Dasar dimulai sejak anak tersebut mengungkapkan kebutuhannya, komunikasi yang terjalin akan menimbulkan kesan terhadap anak tersebut yang dipengaruhi oleh pustakawan dalam menyampaikan informasi (Susanti, 2015).

Berkurangnya kedipan mengakibatkan tingginya laju penguapan air pada mata, kondisi ini yang disebut dengan “mata kering”, serta memungkinkan terjadinya kelelahan yang menyertai, sakit kepala, penglihatan kabur, dan kepekaan cahaya. Telah dibuktikan secara eksperimental bahwa ketidaknyamanan okular dan kesulitan pada persepsi, terlepas dari platform membaca, dapat membahayakan kemampuan seseorang untuk belajar dari sebuah teks, ketika efek buruk optik dari membaca di atas kertas dan layar komputer dibandingkan, teks digital secara konsisten dinilai jauh lebih buruk (Tanner, 2014).

Perkabu adalah perpustakaan yang sumber bukunya berasal dari donasi dimana buku yang sudah tidak digunakan lagi oleh pemiliknya namun masih bermanfaat bagi orang lain, selain itu Perkabu pun memberlakukan pinjam buku yang dapat dibawa oleh pemustakanya. Oleh karena itu Perkabu tersebut masih menggunakan buku fisik untuk koleksinya.

Dari beberapa penjelasan diatas penulis ingin menggali pola komunikasi yang terjalin antara pustakawan dengan anak tingkat Sekolah Dasar diperpustakaan Perkabu tersebut, selain itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang mereka terapkan di dalam perpustakaan Perkabu tersebut guna memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung atau pemustaka khususnya anak tingkat Sekolah Dasar, untuk menggali data tersebut penulis melakukan wawancara dengan pustakawan serta pemustaka atau anak tingkat Sekolah Dasar, dengan mencari dokumen-dokumen yang dapat membantu penelitian ini menjadi valid, pada penelitian ini penulis menentukan lokasi di Perpustakaan Kampung Baru (Perkabu) di Jl. H. Hamdani RT.05/025 No.23 Gg Baru, Kaliabang Tengah, Bekasi.

Maka dari itu penulis tertarik dengan komunikasi yang diterapkan oleh pustakawan dengan pola komunikasi apa yang dilakukan untuk menarik perhatian masyarakat khususnya anak tingkat Sekolah Dasar agar hadir dalam kegiatan dan menjadikan baca sebagai budaya, penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul: **Pola Komunikasi Pustakawan dalam Meningkatkan Budaya Baca pada Anak Tingkat Sekolah Dasar di Perpustakaan Kampung Baru (Perkabu).**

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka penulis memfokuskan pada penelitian ini yaitu: “Pola komunikasi pustakawan dalam meningkatkan budaya baca pada anak tingkat Sekolah Dasar di Perpustakaan Kampung Baru (Perkabu)”.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka penulis membuat pertanyaan mengenai penelitian ini: “Bagaimana pola komunikasi antara pustakawan dengan anak tingkat Sekolah Dasar di Perpustakaan Kampung Baru (Perkabu)?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas untuk mengetahui: “Pola komunikasi yang dilakukan oleh pustakawan dengan anak tingkat Sekolah Dasar dalam meningkatkan budaya baca”

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Suatu penelitian tidaklah berarti jika tidak memiliki manfaat yang dapat di peroleh, oleh karena itu peneliti dikatakan berharga apabila memiliki manfaat yang dapat diperoleh baik secara teoritis maupun praktis. Antara lain sebagai berikut:

### **1.5.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi. Terutama dalam pola komunikasi pustakawan pada anak tingkat Sekolah Dasar dan menjadi bahan pengembangan sesuai bidang studi, untuk memperkaya keilmuan.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat membuka pemikiran masyarakat untuk tetap terus membaca buku dengan menjadikan tempat tersebut sebagai wadah untuk menambah wawasan dan kreatifitas.

